

**“UNSUR-UNSUR SALAFI DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI
AL-GHAZALI”**

Skripsi:

**Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



Oleh:

Aizza Rifqi Firdaus

E01213007

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT AGAMA
JURUSAN FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama :Aizza Rifqi Firdaus

NIM :E01213007

Jurusan :Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow meter stamp. The stamp is labeled 'METERAI TEMPEL' and '6000 ENAM RIBU RUPIAH'. It also contains a serial number 'BB926ADF728211464' and a small emblem of the Indonesian government.

Aizza Rifqi Firdaus

E01213007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Aizza Rifqi Firdaus ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 07 Agustus 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Drs. Mulyid, M. Ag.

NIP: 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Muklisin Sa'ad, M. Ag.

NIP: 1961092819940310001

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I.

198204152015031001

Penguji I,

Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I.

197710192009011006

Penguji II,

Drs. Tasnuji, M.Ag.

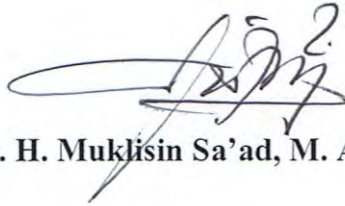
196209271992031005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Aizza Rifqi Firdaus ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Muklisin Sa'ad', is written over a horizontal line.

Dr. H. Muklisin Sa'ad, M. Ag

NIP: 1961092819940310001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AIZZA RIFQI FIRDAUS
NIM : E01213007
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
E-mail address : aizza_firdaus@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

UNSUR-UNSUR SALAFI DALAM PEMIKIRAN TEOLOGI AL-GHAZALI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2017

Penulis

(AIZZA RIFQI FIRDAUS)

ABSTRAK

Aizza Rifqi Firdaus: “Unsur-Unsur Salafi dalam Pemikiran Teologi al-Ghazali”.
Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jika seseorang ingin mendalami seluk beluk agamanya maka ia harus mempelajari teologi yang terdapat di dalam agama yang dianutnya. Teologi merupakan ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar suatu agama. Teologi memberikan seseorang keyakinan-keyakinan berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Dalam agama Islam, terdapat beberapa aliran teologi, diantaranya yaitu khawarij, murji'ah, jabariah, qadariah, mu'tazilah, syi'ah, salafi, dan khalaf. Salafi merupakan salah satu aliran dalam teologi yang dalam perkembangannya banyak mengalami kontroversi makna.

Salafi berasal dari kata salafa yang mempunyai arti yang terdahulu. Secara istilah, salafi mempunyai arti ulama-ulama salaf yang hidup pada tiga abad pertama dalam Islam. Seiring perkembangan zaman, salafi mengalami perkembangan bahkan perubahan. Di zaman kontemporer ini, terdapat sebagian kelompok yang menamakan dirinya dan berbagai ajaran-ajaran yang ada didalamnya sebagai kelompok salafi. Namun salafi yang penulis maksud bukanlah kelompok-kelompok salafi tersebut. Salafi yang penulis maksud lebih condong kepada makna kata salafi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Said Ramadhan al-Buthi bahwa salafi bukanlah tentang nama suatu golongan akan tetapi salafi merupakan ajaran-ajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip dasar hukum Islam yang digunakan oleh generasi yang hidup pada tiga abad pertama dalam Islam. Ajaran-ajaran tersebut meliputi pembahasan tentang ketuhanan, keimanan, takdir, hari akhir, surga, neraka, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa ilmuwan yang menulis pemikirannya tentang ajaran-ajaran tersebut, salah satunya yaitu al-Ghazali, seorang pakar teologi yang pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh banyak kalangan. Di dalam beberapa karya teologinya yang dijadikan satu dalam sebuah buku terjemahan, pemikiran al-Ghazali berpihak pada ajaran salafi bahkan ia dengan jelas menyatakan bahwa salafi adalah ajaran yang paling benar. Adanya unsur salafi dalam teologi al-Ghazali penulis ulas melalui tiga hal yaitu tentang hak mutlak Tuhan, perbuatan manusia, dan takwil. Hal ini menjadi sebuah anomali dalam gambaran pemikiran al-Ghazali mengingat bahwa ia dikenal sebagai tokoh asy'ariyah.

Kata kunci: Salafi, teologi, dan al-Ghazali.

DAFTAR ISI

Abstrak.....	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Pengesahan Skripsi.....	v
Pernyataan Keaslian.....	vi
Motto.....	vii
Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Penegasan Judul.....	10
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II:SALAFI

A. Pengertian Salafi.....	18
B. Sejarah Dan Perkembangan Salafi.....	22
C. Metode Dan Teologi Salafi.....	25

BAB III: BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Perjalanan Hidup Al-Ghazali.....	37
B. Karya-Karya Al-Ghazali.....	41
C. Gaya Pemikiran Al-Ghazali.....	44

BAB IV: ANALISA UNSUR SALAFI DALAM TEOLOGI AL-GHAZALI

A. Hak Mutlak Tuhan.....	50
B. Perbuatan Manusia.....	52

PENDAHULUAN

Salafi berasal dari kata salafa yang mempunyai arti terdahulu. Sebagaimana dikutip Abdul Rozak dkk, menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, Salaf mempunyai arti ulama terdahulu. Terkadang Salaf dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabiin, tabiit tabiin, para pemuka abad ke-3 H, dan para pengikutnya pada abad ke-4 H yang terdiri atas muhaddithīn dan sebagainya. Salaf juga mempunyai arti ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam.¹

Kaum Hanbali semakin kuat di Damaskus dengan kedatangan para pengungsi dari Irak. Pengungsi dari Irak tersebut merupakan korban dari serangan

1

³Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, Terj Abd. Rahman Dahlan dkk (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), 225.

Salah satu hal yang khas dalam pola pemikiran ulama Salaf adalah tentang teologi. Imam Ahmad Ibn Hanbal merupakan salah satu ulama Salaf yang pernah dikenai hukuman karena pendapatnya yang bertentangan dengan paham Mu'tazilah (paham yang resmi diakui oleh pemerintah pada masa itu) tentang status Alquran. Paham Mu'tazilah berpendapat bahwa Alquran tidak bersifat qadim akan tetapi baru dan diciptakan. Hal ini disebabkan karena paham adanya qadim di samping Tuhan bagi Mu'tazilah berarti menduakan Tuhan. Sedangkan menduakan Tuhan merupakan perbuatan syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan.

⁴Ibid., 227.

⁶Abdul Rozak dkk, *Ilmu*, 137.

Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir ulung Islam.⁹ Terdapat beberapa pemikiran-pemikirannya tentang teologi. Dalam pemikiran-pemikirannya tentang teologi, al-Ghazali ternyata menunjukkan bahwa mazhab Salafi merupakan mazhab yang dianutnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya yang menyatakan bahwa hanya mazhab Salafilah mazhab yang paling benar. Menurut al-Ghazali, kebenaran hakiki yang tidak diragukan lagi oleh orang-orang yang mempunyai kebenaran hati nurani (ahl al-baṣā'ir) adalah mazhab Salaf yang

⁹Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 97.

Terdapat beberapa macam kelompok dalam aliran Salafi. Pengelompokan tersebut didasarkan atas perbedaan tokoh yang dianutnya, di antaranya yaitu:¹⁶

- ¹⁵ Ahmad Faruq, “Aliran Saafi-Wahabi”, <http://www.pesantrenlobal.com/aliran-salafi-wahabi//>(Minggu, 18 Juni 2017, 07:53).

Sahabat merupakan golongan pertama yang menerima langsung ajaran tentang ,aqidah dan dasar-dasar agama Islam dari Rasulullah SAW. Hal inilah yang menjadikan hukum-hukum dan etika-etika Rabbani melekat secara murni tanpa tercampuri dengan bid'ah, penyimpangan, serta keraguan di dalam hati dan pikiran mereka. Tabi'in merupakan golongan kedua yang telah terlimpahi cahaya kenabian dengan mengikuti sahabat-sahabat Rasulullah SAW dan mengikuti petunjuk mereka. Tabi'it tabi'in merupakan golongan terakhir dalam Salaf yang lurus pemikirannya dan murni ajaran Islamnya dari berbagai penyimpangan.¹⁸

¹⁸Ibid., 3-4.

[illegible]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar terhindar dari keabsurdan dan melebarnya pembahasan yang keluar dari tema yang kami ajukan, kami akan memberikan penjelasan bahwa tema yang kami ajukan hanya akan membahas tentang teologi Salafi dan unsur-unsur Salafi dalam pemikiran teologi al-Ghazali tentang kekuasaan mutlak Tuhan, perbuatan manusia, dan takwil.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teologi Salafi?
2. Bagaimana unsur-unsur Salafi dalam teologi al-Ghazali?

D. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan teologi Salafi.
2. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur Salafi dalam teologi al-Ghazali.

E. Kegunaan Penelitian

- ## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang pemikiran dibidang pengetahuan terutama dibidang pemikiran Islam dalam rangka memberikan pemahaman tentang salafi khususnya dalam pemikiran teologi al-Ghazali.

- ## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan perbendaharaan kepustakaan untuk kepentingan ilmiah, khususnya dalam bidang teologi.

Untuk menghindari keabsurdan terhadap pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa kata kunci, di antaranya yaitu:

²¹Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik*, 225.

b. Analisa Data

Metode analisis digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang

³¹Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama,) 20.

SALAFI

Kata Salaf secara bahasa mempunyai arti yang terdahulu. Kata Salaf merupakan lawan kata dari khalaf yang mempunyai arti yang datang kemudian.¹ Sedangkan kata Salaf secara istilah mempunyai arti sahabat, sahabat dan tabi'in, serta pengikut mereka dari imam-imam terkemuka yang mengikuti Alquran dan Sunnah.² Sedangkan menurut Thablawi Mahmud Sa'ad yang dikutip oleh Abdul Rozak dkk, kata Salaf mempunyai arti ulama terdahulu. Kata Salaf juga dapat dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in, para pemuka abad ke-3 H, dan para pengikutnya pada abad ke-4 H yang terdiri atas muhadditsin dan sebagainya.

¹M. Amin Nurdin dkk, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: AMZAH, 2012), 197.

²Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: GEMA Insani Press, 1994), 77.

³Abdul Rozak dkk, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 133.

B. Sejarah dan Perkembangan Salafi

Pemahaman para sahabat terhadap agama semata-mata menurut nash Alquran dan Sunnah secara zahiri tanpa takwil dan qiyas pada saat komunitas Islam masih terbatas pada bangsa Arab di wilayah semenanjung Arabia. Akan tetapi sebagian tokoh mulai mempelajari mantik dan filsafat Yunani untuk memperkenalkan dan membela „aqidah Islam di hadapan orang-orang yang menggunakan kedua jenis ilmu tersebut.¹²

Hal ini disebabkan karena Islam telah berkembang dan berhasil menerobos daerah-daerah luas di luar semenanjung Arabia yang penduduknya telah mempunyai tingkat kebudayaan dan kemajuan tertentu. Daerah-daerah tersebut mempunyai penduduk yang telah terbiasa menggunakan argumen dan bukti rasional dalam perdebatan di sekitar wilayah persoalan agama. Jadi sebagian tokoh tersebut menggunakan mantik dan filsafat hanya sebagai kebutuhan untuk mengimbangi orang-orang diluar Islam.

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan tersebut tidak lagi sekadar kebutuhan untuk mengimbangi orang-orang diluar Islam saja namun menjadi kegiatan tetap bagi kalangan Islam tertentu. Mereka dipandang terlalu meremehkan nash, mengesampingkan atsar, dan mereka dinilai telah menakwilkan nash sewenang-wenang. Keadaan yang seperti itu membangkitkan jumbuh umat untuk kembali pada cara pemahaman yang digunakan oleh periode awal Islam. Sehingga muncullah tokoh yang mengumandangkan untuk kembali

¹²M. Amin Nurdin dkk, *Sejarah Pemikiran*, 198.

Terdapat sedikit polemik yang terjadi dalam tubuh kaum Salaf. Ulama mazhab Hanbali pada abad ke-4 Hijriah berpendapat bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran diartikan secara literal dan mereka mengakui bahwa pendapat tersebut merupakan pendapat mazhab Salaf. Namun pendapat tersebut ditolak oleh ulama-ulama lainnya. Ulama-ulama lainnya menyatakan bahwa pendapat tersebut dapat menyebabkan adanya paham tasybih dan jismiyyah.

¹⁷ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, Terj Abd. Rahman Dahlan dkk (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), 225.

¹⁹Ibid., 233.

Aliran ini dihidupkan oleh Ibn Taimiyah, Syaikh al-Islam. Ibn Taimiyah menyiarkannya dengan gencar. Ibn Taimiyah menambahkan beberapa hal dengan mengaktualisasikan pemikiran paham ini sesuai dengan keadaan zamannya.²¹ Kaum Hanbali semakin kuat di Damaskus dengan kedatangan para pengungsi dari Irak. Pengungsi dari Irak tersebut merupakan korban dari serangan Mongol atas Irak. Diantara para pengungsi tersebut, terdapat satu keluarga dari Harran yaitu keluarga Ibn Taimiah. Ibn Taimiyah (1263-1328 M) merupakan seorang ulama besar yang menjadi pengikut Imam Hanbali yang ketat.²²

Ibrāhīm Madhkur menjabarkan bahwa ulama Salaf atau Salafiyah mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya yaitu:²³ lebih mendahulukan riwayat (naql) daripada dirayah (aql); dalam persoalan pokok-pokok agama (ushuluddin) dan persoalan-persoalan cabang agama (furu' al-din), hanya bertolak dari penjelasan-penjelasan Al-Kitab dan Al-Sunnah; mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (tentang dzatNya) tidak pula mempunyai paham antropomorfisme; dan memahami ayat-ayat Alquran sesuai dengan makna lahirnya, tidak berupaya untuk menakwilnya.

²³Ibid.

Dalam mengartikan ayat-ayat mutasyabihat, Ibn Hanbal menghindari melakukan takwil. Ibn Hanbal menafsirkan surat Thaha ayat 5 bahwa, “Istiwa” diatas arsy terserah Dia dan bagaimana Dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorangpun yang sanggup menyifatnya.”³⁴, Abu A’la Sha’id ibn Muhammad menukil pendapat Abu Yusuf, dalam kitab “Al-I’tiqad”, bahwa Abu Hanifah berkata, “Seseorang tidak boleh berbicara tentang Allah dengan sesuatu yang ada pada DzatiNya. Namun, dia harus menyifati Allah sesuai dengan sifat yang Dia sifati tentang DiriNya. Dia tidak boleh berbicara dengan akalinya sedikit pun. Mahasuci Allah Tuhan semesta alam.”³⁵, Al-Baidhawi berkata dalam “Al-Ṭawali”, “Dalam hal mutasyabihat, yang utama adalah mengikuti pendapat kaum Salaf, mengembalikan maknanya kepada Allah dengan cara menafikan penyerupaan dan penjasadan terhadap Allah.”

³³Ibid., 231.

³⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 72.

³⁶Ibid., 73.

Sikap tersebut diklaim Ibn Taimiyah sebagai sikap ulama Salaf yang saleh. Sebagai pokok pengertiannya, Ibn Taimiyah mengartikan sebuah ayat secara literal namun kemudian ia menjelaskan bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah seperti makhluk. Lalu ia bersikap tafwidh, tidak menafsirkannya. Menurutnya, usaha untuk menafsirkannya merupakan kesesatan. Hal ini disandarkan dalam firman Allah surat Ali ‘Imrān ayat 3-7:³⁹

Artinya: Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qurʿan) kepada kamu. Diantara isinya dan ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi al-Qurʿan. Dan yang lain (adalah) ayat-ayat yang mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari taʿwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui taʿwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi

³⁹Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik*, 234.

Pembahasan tentang sifat-sifat Allah membawa kepada pembahasan

tentang kedudukan Alquran. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa kaum Salaf sepakat bahwa firman Allah yang diturunkan adalah tidak diciptakan. Hal ini menyebabkan sebagian orang mengira bahwa Alquran adalah qadim. Padahal Alquran bukanlah sifat kalam yang qadim yang berdiri pada dhāt Allah. Kalam Allah qadim ketika Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaanNya. Akan tetapi ketika dikatakan bahwa Allah memanggil dan berbicara dengan suara maka hal ini bukan berarti bahwa suara itu qadim. Jadi sifat kalam adalah qadim. Kalam yang digunakan untuk berbicara dengan makhlukNya seperti Alquran, Taurat, dan Injil bukanlah makhlukNya akan tetapi bukan qadim juga.⁴¹

Imam Ahmad Ibn Hanbal merupakan salah satu ulama Salaf yang pernah dikenai hukuman karena pendapatnya yang bertentangan dengan paham Mu'tazilah (paham yang resmi diakui oleh pemerintah pada masa itu) tentang status Alquran.⁴² Paham Mu'tazilah berpendapat bahwa Alquran tidak bersifat qadim akan tetapi baru dan diciptakan. Hal ini disebabkan karena paham adanya qadim di samping Tuhan bagi Mu'tazilah berarti menduakan Tuhan. Sedangkan menduakan Tuhan merupakan perbuatan syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan.

Allah menciptakan langit, bumi, dan seisinya. Dia tidak mempunyai sekutu maupun penentang terhadap kekuasaanNya dalam menciptakan segala

⁴⁰al-Ourān, 3:3-7.

⁴¹Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik*, 238.

⁴²Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2002), 64.

Allah menciptakan hamba dan memberikan potensi kepada hamba. Sedangkan hamba melakukan segala perbuatan dengan potensi tersebut.⁴⁵ Ibn Taimiyah menyatakan bahwa sesungguhnya Allah adalah Pencipta segala sesuatu dengan berbagai sebab yang diciptakanNya. Allah menciptakan hamba dan potensi yang menjadi sebab dari segala perbuatannya. Hamba merupakan pelaku sebenarnya dalam perbuatannya sendiri. Sehingga pendapat tentang penciptaan perbuatan berdasarkan kehendak dan kekuasaan Allah dalam golongan

⁴⁵Abdullah Azzam, *Aqidah: landasan Pokok Membina Ummat*, Terj. Ahmad Nuryadi Asmawi (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 132.

Ibn Qayyum al-Jauzi, al-Harawi, Muhammad Abduh (1265 H-1321 H/1849 M-1905 M), Rasyid Ridlo (1361 H/1865 M), Jamaluddin al-Afghani (1254 H-1313 H/1838 M-1897 M), Hasan al-Banna (1402 H-1445 H/1906 M-1949 M), dan Sayyid Qutub juga merupakan tokoh-tokoh yang termasuk dalam kategori menggunakan metode Salafi. Muhammad Abduh mempunyai tiga pemikiran dalam teologi di antaranya yaitu tentang perbuatan manusia, qadla' dan qadar, dan keesan Tuhan. Menurutnya, manusia merupakan makhluk yang bebas memilih perbuatannya namun perbuatannya tersebut tidak akan terlepas dari sunnatullah. Nasib manusia sesuai dengan jalan yang dipih dan ditempuhnya. Tuhan merupakan Dzat Yang Maha Agung, Maha Esa, tunggal dalam DzatNya, tidak ada serikat bagiNya, dalam wujud dan perbuatanNya.

[illegible]

BIOGRAFI AL-GHAZALI

Al-Ghazali Mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Thaus Ahmad al-Thusi al-Shafi'i yang terkenal dengan al-Nisapuri. Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid al-Ghazali. Ia diberi julukan Ghazali. Dalam bahasa Arab, kata Ghazali mempunyai arti pembuat benang. Ia diberi julukan Ghazali disebabkan karena ayahnya merupakan seorang penjual benang.¹ Dalam riwayat lain, nisbah al-Ghazali berasal dari kampung Gazzal yang dekat dengan kota Tus.²

Al-Ghazali dilahirkan di kota kecil Khurasan yang bernama Toos.³ Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 452 H atau 1058 M.⁴ Di dalam kota Tus terdapat gedung yang tertata, populasi penduduk yang padat, dan kota ini merupakan kota yang lebih besar dari Thabaristan dan Nawqan, dua kota lain. Tus terkenal akan pemandangan pepohonan nan subur dan kandungan mineral yang tersimpan di dekat pegunungan yang mengitarinya. Kota Tus merupakan kota tempat dilahirkannya beberapa tokoh yang masyhur dalam Islam.⁵

⁵Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Terj. Amrouni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 1.

Harta peninggalan tersebut habis sebelum pendidikan al-Ghazali selesai sehingga al-Ghazali berusaha sendiri untuk dapat meneruskan pendidikannya. Pada masa itu, terdapat banyak lembaga swasta dipimpin oleh seorang ilmuwan. Biaya pendidikan dan biaya hidup ditanggung oleh pemuka setempat. Al-Ghazali memanfaatkan hal ini. Pada masa ini, Al-Ghazali menulis tentang perilaku yang baik bagi seorang murid terhadap gurunya. Ia menyatakan bahwa seorang murid harus harus mendengarkan, memperhatikan, dan tidak boleh berbeda pendapat dengan gurunya. Hal ini disebabkan karena al-Ghazali mendapatkan pendidikan cuma-cuma dan hal ini mungkin membuatnya merasa berhutang budi terhadap gurunya. Ia menyatakan bahwa selaknyalah seorang murid memilih untuk lebih

⁷ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995), 114.

Setelah itu, al-Ghazali memutuskan untuk mendalami dunia mistik dan meninggalkan Baghdad pada usia 40 tahun. Setelah ia mempelajari seluruh karya filosof, teolog, dan sufi, ia menemukan kebenaran di dalam ajaran sufi sehingga ia mengonsentrasikan dirinya pada sufisme.¹¹ Setelah meninggalkan Baghdad, ia tiba di Ibu Kota lama kaum Umayyah, Damaskus. Ia memilih kehidupan berkhalwat dan berdoa. Ia tinggal di kota tersebut selama dua tahun. Berkali-kali ia membahas pokok perosalan mistik di Jamzi Umayyah atau Masjid Agung Umayyah yang sebenarnya merupakan Universitas Suriah. Al-Ghazali menghindari pujian dari orang Damaskus atas karyanya yang sering dikaji oleh mereka yang akan menimbulkan rasa bangga, perasaan yang harus dibuang jauh dalam tasawuf, sehingga ia pergi ke Yerussalem. Disana ia mengunjungi makam Nabi Ibrahim.¹²

¹⁰Ibid

¹²Jamil Ahmad, *Seratus Muslim*

B. Karya-Karya Al-Ghazali

¹³Ibid., 97-101.

¹⁴Al-Ghazali, *Titian Iman: Bimbingan dalam Keberagamaan* Abu Hamid al-Faqr (Bandung: Pustaka Madani, 1999), xiii.

¹⁵Ibid., 100.

¹⁶Al-Ghazali, *Rambu-Rambu Berteologi* Terj Kamran As'ad Irsyady (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), xiii.

¹⁷Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 1996), 165.

Hamid Dabasyi (1999) menyebut al-Ghazali sebagai manusia pertama yang menguasai dan melampaui seluruh diskursus dominan yang otoritatif di zamannya, mulai dari teologi sampai yurisprudensi, filsafat, mistisisme, bahkan sampai teori politik. Al-Ghazali menguasai hal terbaik dalam jagat intelektual, melampaui semua yang lain, dan mencapai prestasi yang tertinggi dalam sejarah intelektual Islam.¹⁸ Karya-karya al-Ghazali diantaranya yaitu Ihya' al-Ulumuddin, Maqasid al-Falasifa, Al-Munkid Min al-Dalalah, Qawaa'idul „Aqaaid it Tauhid, Iljamul „Awam fi „Ilmil Kalam, Fashl at-Tafriqah, Ar-Risalatul Qudsiyah fi Qawaa'idil „Aqaaid. Sedangkan menurut Waryono Abdul Ghafur, periodisasi kronologis penulisan karya karya imam Al ghazali secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu periode Baghdad dan sebelumnya serta periode pasca Bagdad

¹⁸ Al-Ghazali, *Etika Berakidah*, Terj Kamran As'ad Irsyady (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), xiii.

Karya tulis yang dihasilkan periode pasca Baghdad sampai meninggal yaitu *al-Risalah al-Qudsiyyah*, *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Rad al-Jami' li Ilahiyat Isa bi Sharih al-Injil*, *Kimiya al-Sa'adah*, *al-Maqasad al-Asna fi Asma' Allah al-Husna*, *al-Madnun bihi 'ala Ghair Ahlih*, *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*, *Bidayat al-Hidayah*, *Mafsal al-Khilaf fi Usul al-Din*, *Jawahir al-Quran*, *al-Arba'in fi Usul al-Din*, *Asrar al-Ittiba' al-Sunnah*, *al-Qistas al-Mustaqim*, *Asrar Mu'amalat al-Din*, *Faysal al-Tafriqah bayn al-Islam wa al-Zanadiqah*, *al-Munqiz min al-Dhalal*, *Qanun al-Ta'wil*, *al-Risalah al-Laduniyyah*, *al-Hikmah fi Makhlukat Allah*, *al-Mustasfa fi 'ilmi al-Ushul*, *al-'Imla 'an Mushkil al-Ihya*, *Ma'arij al-Quds*, *Misykat al-Anwar*, *al-Darurah al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah*, *Mi'raj al-Saliqin*, *Tabliis Iblis*, *Ayyuha al-Walad*, *Kitab al-Akhlaq al-*

lalu ia terapkan dalam berbagai ilustrasi dan penjelasan-penjelasan dalam mengajar.²¹

Al-Ghazali sering menggunakan ilustrasi dalam mengajar. Objek ilustrasinya adalah seluruh makhluk mulai dari burung-burung, binatang liar, hewan melata, bumi, air, bunga-bunga, pepohonan, langit, angin, hingga laki-laki dan perempuan. Sejak mudanya, al-Ghazali mempunyai keinginan untuk memahami makna hakiki segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Ilmu yang tertuang dalam berbagai karya al-Ghazali hampir tidak ada celah untuk diragukan. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu yang ia miliki bersumber dari pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukannya.²²

BAB IV

ANALISA UNSUR SALAFI DALAM TEOLOGI AL-GHAZALI

اعْلَمْ أَنَّ كَلِمَتِي الشَّهَادَةَ عَلَى إِجْازٍ هَمَّا يَتَضَمَّنَانِ اثْبَاتَ ذَاتِ الْإِلَهِ سُبْحَانَهُ وَاثْبَاتَ صِفَاتِهِ وَاثْبَاتَ أَعْمَالِهِ وَاثْبَاتَ صِدْقِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبِنَاءُ الْإِيمَانِ عَلَى هَذِهِ الْأَرْكَانِ الْأَرْبَعَةِ: الرُّكْنُ الْأَوَّلُ: فِي مَعْرِفَةِ ذَاتِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَمَدَارُهُ عَلَى عَشْرَةِ أَصُولٍ وَهِيَ: الْعِلْمُ بِوُجُودِ اللَّهِ تَعَالَى، وَقَدَمِهِ وَبَقَائِهِ، وَأَنَّهُ لَيْسَ بِجَوْهَرٍ وَلَا جِسْمٍ، وَلَا عَرَضٍ، وَأَنَّهُ لَيْسَ بِمُخْتَصِّصٍ بِجِهَةٍ، وَلَا مُسْتَقَرٍّ عَلَى مَكَانٍ، وَأَنَّهُ يَرَى وَأَنَّهُ وَاحِدٌ. الرُّكْنُ الثَّانِي: فِي مَعْرِفَةِ صِفَاتِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَمَدَارُهُ عَلَى عَشْرَةِ أَصُولٍ وَهِيَ: الْعِلْمُ بِكَوْنِهِ تَعَالَى حَيًّا، عَالِمًا، قَادِرًا، مُرِيدًا، سَمِيعًا، بَصِيرًا، مُتَكَلِّمًا، صَادِقًا فِي أَخْبَارِهِ، مُنْزَهًا عَنِ حُلُولِ الْحَوَادِثِ، وَأَنَّهُ قَدِيمُ الصِّفَاتِ. الرُّكْنُ الثَّالِثُ: فِي مَعْرِفَةِ أَعْمَالِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَمَدَارُهُ عَلَى عَشْرَةِ أَصُولٍ وَهِيَ: أَنَّ أَعْمَالَ الْعِبَادِ مَخْلُوقَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى وَمُرَادُهُ لَهُ وَأَنَّهَا مُكْتَسِبَةٌ لَهُمْ، وَأَنَّهُ مُتَفَضِّلٌ بِالْخَلْقِ، وَأَنَّ لَهُ تَكْلِيفَ مَا لَا يُطَاقُ، وَلَهُ إِيلَافُ الْبَرِّ وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ رِعَايَةُ الْأَصْلَحِ، وَأَنَّهُ لَا وَاجِبَ إِلَّا بِالْشَّرْعِ وَأَنَّ بَعَثَ الْأَنْبِيَاءَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَسَلَّمَ جَائِزَةً، وَأَنَّ نُبُوَّةَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَابِتَةٌ مُؤَيَّدَةٌ بِالْمُعْجَزَاتِ. الرُّكْنُ الرَّابِعُ: فِي السَّمْعِيَّاتِ وَمَدَارُهُ عَلَى عَشْرَةِ أَصُولٍ وَهِيَ: الْحَشَرُ وَالنَّشْرُ، وَعَذَابُ الْقَبْرِ، وَسُؤَالُ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ، وَالْمِيزَانُ، وَالصِّرَاطُ، وَخَلْقُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَأَحْكَامُ الْإِمَامَةِ¹

Artinya: "Ketahuilah bahwa dua kalimat syahadat mempunyai intisari yang meliputi ketetapan Dhāt Allah, ketetapan Sifat-sifat dan PerbuatanNya, dan ketetapan akan kebenaran Rasulullah SAW. Iman dibangun atas empat rukun: rukun pertama adalah mengetahui tentang Dhāt Allah SWT yang terdiri dari sepuluh prinsip dasar yaitu mengetahui tentang Wujūd Allah SWT, Qidām dan Baqā'Nya, dan bahwa Allah bukanlah jauh (elemen), bukan jisim dan bukan ,aradh (sifat yang ada pada jisim). Allah tidak bisa dibatasi dengan arah dan tidak menempati tempat tertentu. Sesungguhnya Dia Maha Melihat lagi Mahaesa. Rukun kedua adalah menjelaskan tentang Sifat-sifatNya yang terdiri dari sepuluh prinsip dasar yaitu mengetahui bahwa Allah adalah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Menghendaki, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, tersucikan dari segala penjelmaan yang bersifat baru (huduth), dan bahwa Kalam, Ilmu, dan IradatNya adalah Qadim. Rukun ketiga adalah menjelaskan tentang Af'al (Perbuatan-perbuatan) Allah, yang terdiri dari sepuluh dasar yaitu bahwa seluruh perbuatan hamba adalah ciptaan Allah SWT, dan keinginan hamba tersebut didapatkan dari apa yang diusahakannya dan hal tersebut dikehendaki Allah SWT, Dia berhak memabani hambaNya dengan hal-hal yang hambaNya tidak sanggup, Dia juga berhak mencela atau menyalahkan orang yang tidak bersalah, Dia tidak wajib membimbing orang-orang yang sudah benar, dan bahwa tidak ada beban kewajiban kecuali karena adanya aturan syariat. Sementara mengutus para Nabi bagi Allah adalah sesuatu yang jaiz (boleh) bukan wajib, dan kenabian Nabi Muhammad SAW adalah benar yang dikukuhkan dengan mukjizat-mukjizat. Rukun keempat adalah menjelaskan tentang berita-berita yang disampaikan utusanNya atau Rasulullah (sam'iyāt) yang terdiri dari sepuluh prinsip dasar yaitu penetapan Hasyr dan Nasyr (dikumpulkan dan digelarnya makhluk di hari Kiamat), pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, siksa kubur, mizān, širāṭ, penetapan surga dan neraka, dan hukum-hukum yang menyangkut imāmah (kepemimpinan).

¹ Abu Hāmid al-Ghazālī, Majmū'ah Rasā'il (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1971), 9-10.

1. Mengetahui tentang dhāt Allah. Dalam hal ini mencakup sepuluh dasar, di antaranya yaitu:

- Mengetahui tentang wujud Allah
- Mengetahui tentang QidamNya
- Mengetahui tentang Baqa“Nya
- Allah bukanlah jauhar (elemen)
- Allah bukan jisim
- Allah bukan „aradh (sifat yang ada pada jisim)
- Allah tidak dapat dibatasi dengan arah
- Allah tidak menempati tempat tertentu
- Allah Maha Melihat
- Allah Maha Esa.

2. Menjelaskan tentang sifat-sifat Allah. Dalam hal ini mencakup sepuluh dasar, di antaranya yaitu:

- Allah Maha Hidup
- Allah Maha Mengetahui
- Allah Maha Kuasa

³Abu Hamid Al-Ghazali, *Tauhidullah: risalah suci hujjatul Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 19-20.

- Seluruh perbuatan hamba adalah ciptaan Allah SWT
- Perbuatan hamba dikreasikan oleh hambaNya namun dengan apa adanya yang dikehendaki Allah SWT
- Ciptaan dan kreasi yang dilakukan oleh Allah adalah s anugrahNya
- Allah berhak membebani apa yang diluar jangkauan hamb

[illegible]

Lalu apakah dengan melakukan hal tersebut Allah dapat dikatakan melakukan kezaliman kepada makhlukNya karena Allah menyudutkan makhlukNya padahal makhluk tersebut tidak melakukan dosa dan Allah tidak memberi pahala atas kebaikan yang dilakukannya?

Hal ini tidaklah benar karena definisi zalim adalah sebuah tindakan intervensi (campur tangan atau perselisihan antara dua orang) untuk menggunakan hak milik orang lain tanpa mendapatkan izin pemiliknya. Hal ini merupakan hal yang mustahil bagiNya. Allah tidak akan pernah berbenturan dengan hak milik orang lain hingga tindakan Allah dianggap zalim, Allah Maha Berkuasa, Allah Maha Pencipta, dan Maha Pemilik segala sesuatu. Hal yang dapat menunjukkan bukti dari tindakanNya adalah tentang penyembelihan binatang. Allah telah menakdirkan beberapa binatang untuk disembelih dan dimakan manusia. Padahal penyembelihan binatang merupakan tindakan yang menyudutkan dan menyakiti bagi binatang.

Allah tidak wajib memperhatikan terhadap apa yang terbaik. Allah berhak untuk berbuat apapun kepada hambaNya sehingga Allah tidak wajib memperhatikan yang baik ataupun yang terbaik untuk hambaNya. Mustahil Allah dikenai suatu kewajiban. Hal ini dapat dilihat dalam Alquran:⁷

“Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan dan merekalah yang akan ditanya.” (Q.S. Al-Anbiyā’: 23)

[illegible]

Seluruh perbuatan hamba adalah ciptaan Allah SWT. Kemandirian Allah SWT di dalam menciptakan gerakan-gerakan hamba bukan berarti mengisolirnya dari kenyataan bahwa gerakan-gerakan tersebut “dikuasakan” kepada hamba dengan cara iktisab (berusaha). Allah secara keseluruhan menciptakan qudrat (kekuasaan) dan yang dikuasakan, Allah menciptakan usaha dan yang diusahakan. Kemampuan atau kekuasaan yang dimiliki hamba bukanlah usaha milik hamba

B. Perbuatan Manusia

Harun Nasution menjabarkan bahwa gambaran dari hubungan antara perbuatan manusia dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan disebut sebagai al-kasb. Al-Kasb mempunyai arti perolehan. Sedangkan iktisab merupakan sesuatu yang terjadi dengan perantara daya yang diciptakan sehingga menjadi sebuah kasb atau perolehan untuk orang yang dengan dayanya perbuatan tersebut timbul. Kata diciptakan dan memperoleh mengandung kompromi antara kelemahan manusia diperbandingkan dengan kekuasaan mutlak Tuhan dan pertanggungjawaban manusia atas perbuatan-perbuatannya. Kata “timbul dari yang memperoleh” (waqa’a min al-muktasib) membayangkan kepasifan dan kelemahan manusia. Sedangkan kasb atau perolehan mengandung arti keaktifan sehingga manusia bertanggungjawab atas perbuatannya. Akan tetapi penjelasan bahwa kasb merupakan ciptaan Tuhan menjadikan arti keaktifan tersebut hilang sehingga manusia bersifat pasif dalam perbuatan-perbuatannya.⁹

⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2010), 107-108.

Tidak ada satupun makhluk yang mampu menolak ketentuanNya dan tidak ada pula yang berhak menuntut keputusan hukumNya. Allah berhak menyesatkan orang yang Allah kehendaki maupun memberi petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki pula. Hal ini sesuai dengan firmanNya:¹¹

“Bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada semua umat manusia.” (Q.S. Al-Ra‘du: 31)

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *40 Prinsip Agama*, Terj. Rojaya (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 15.

[illegible]

Lalu tuan tersebut ingin menjelaskan kebenaran tentang apa yang dikatakannya dengan memerintahkan budak tersebut untuk melakukan sesuatu di depan penguasa akan tetapi ia ingin agar budak tersebut tidak menuruti perintahnya. Tuan tersebut berkata, “pasanglah pelana kuda ini di depan mata penguasa!” Tuan tersebut memerintahkan hal yang tidak ia inginkan perintahnya tersebut dilakukan oleh budaknya. Seperti itulah perumpamaan yang dapat dijadikan penjelasan untuk pembahasan tentang maksiat yang merupakan tindakan yang dikehendaki Allah.

¹²Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, Terj Abd. Rahman Dahlan dkk (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), 239.

¹³Abdullah Azzam, *Aqidah: landasan Pokok Membina Ummat*, Terj. Ahmad Nuryadi Asmawi (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 132.

“Sesungguhnya hati orang mukmin berada di antara dua jari dari Jari-jemari Tuhan.”

Tangan dan jari-jemari dalam hadits tersebut mempunyai dua makna yaitu makna asli (denotatif) dan makna isti'arah (metaforis). Makna asli adalah bahwa tangan dan jari-jemari merupakan bagian dari organ tubuh yang terdiri atas otot, daging, dan lain sebagainya (jisim). Hal ini jelas musthail bagi Allah. Allah tersucikan dari unsur-unsur tersebut.

Setiap orang awam atau bukan harus berkayakinan bahwa Rasulullah SAW tidak menghendaki makna denotatif tersebut. Seseorang hendaknya mempunyai keyakinan bahwa kata tangan dan jari-jemari adalah ungkapan tentang makna sesuai dengan hakikat Allah SWT, bukan ditujukan pada makan fisik atau jisim. Seseorang sama sekali tidak mempunyai kewajiban untuk mengetahui hakikat makna tersebut apabila ia tidak mengerti makna dan hakikatnya. Ia tidak dituntut mengetahui takwilnya. Bahkan ia tidak diperbolehkan memperbincangkannya.

2. membenarkan (tasdiq)

Penjelasan dari kata membenarkan adalah percaya (iman) bahwa apa yang disampaikan, dikemukakan, dan dimaksudkan oleh Rasulullah SAW adalah benar karena Rasulullah merupakan orang yang jujur dan

Penjelasan tentang berdiam diri adalah bahwa tidak perlu mempertanyakan tentang maknanya dan tidak memperbincangkannya. Ia tahu bahwa mempertanyakan masalah tersebut merupakan tindakan bid'ah dan membahayakan akidah yang dimilikinya. Kemungkinan besar orang yang melakukannya tanpa terasa telah menjadikan orang yang memperbincangkannya menjadi kufur. Bersikap diam merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang-orang awam. Hal ini disebabkan karena bertanya ataupun memperbincangkannya berarti ia telah terjun ke dalam hal yang bukan bidangnya.

Penjelasan tentang menahan diri untuk tidak membahas adalah tidak mengolah kata atau ayat yang mutasyabihat dengan cara menafsirkannya, mentakwilkannya (interpretasi), men-tashrif (mengolahnya), men-tafri' (meramifikasi), menggabungkan (kombinasi), ataupun memisahkan-misalkannya (dispersi). Harus mengatakan kata atau ayat itu sesuai dengan apa yang dikehendaki dari bentuk dan i'rabnya, tidak boleh mengatakan selain itu.

Namun perlu digarisbawahi bahwa meskipun orang-orang yang arif telah mempunyai penakwilan yang bersifat pasti, hendaknya ia tidak mudah puas dan menganggap apa yang telah ditakwilkannya sepenuhnya adalah benar. Hendaknya ia menyatakan bahwa “saya mengira bahwa maknanya adalah”. Jika penakwilannya bersifat ragu maka kewajiban bagi orang yang ragu adalah membekukan persoalan tersebut. Jika penakwilannya bersifat dugaan kuat maka yang harus dilakukan sebelum meyakinkannya adalah bolehkah makna dalam penakwilannya tersebut jaiz (boleh bagi Allah).

[illegible]

4. Dalil bahwa para ulama Salaf sepanjang hidupnya tidak pernah mengajak orang awam untuk membahas, mengkaji, menafsiri, menakwili, dan menantang persoalan-persoalan seperti ini. Bahkan mereka menentang keras dan mencegah orang yang berusaha membicarakan dan menanyakan masalah takwil.

Argumentasi aqli/rasional yang tafshily/terinci yaitu terdapat tujuh tugas yang telah kami paparkan sebelumnya. Sedangkan argumentasi yang bersifat sam'i/dogmatis yaitu dengan menggunakan metode pencarian konklusi bahwa kita telah mengatakan yang benar adalah mazhab Salaf sehingga kesimpulan sebaliknya adalah bid'ah, bid'ah itu tercela dan tersesat. Menurut ulama Salaf, berkecimpungnya orang awam dalam pembicaraan masalah takwil adalah bid'ah tercela. Sehingga sebaliknya adalah berusaha untuk tidak melakukan hal itu. Dengan tidak ikut berkecimpung dalam membicarakan masalah tersebut merupakan tindakan terpuji dan mengikuti jejak Rasulullah.

PENUTUP

1. Metode Salaf menggunakan metode yang menempatkan akal berjalan di belakang dalil naqli, mendukung, dan menguatkannya. Akal tidak berdiri sendiri untuk digunakan menjadi dalil namun akal mendekatkan makna-makna nash.¹ Kaum Salaf menginginkan agar pengkajian 'aqidah kembali pada prinsip-prinsip yang digunakan oleh para sahabat dan tabi'in. Kaum Salaf mengambil prinsip-prinsip 'aqidah dan dalil-dalil yang mendasarinya dari Alquran dan Sunnah, serta melarang ulama untuk mempertanyakan dalil-dalil Alquran tersebut. Segala hal yang ditegaskan di dalam Alquran dan segala hal yang diterangkan di dalam Sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak guna menghilangkan keraguan. Akal tidak mempunyai otoritas untuk menta'wilkan Alquran, menginterpretasikannya, atau men-takhrij-nya, kecuali hanya sekedar yang ditunjukkan oleh berbagai susunan kalimat di dalam Alquran dan Sunnah. Jika akal mempunyai otoritas maka hal itu hanya hal yang berhubungan dengan membenaran dan kesadaran, menegaskan kedekatan hal yang manqul (tersebut dalam dalil naqli) dengan yang rasional, dan tidak ada pertentangan diantara keduanya. Akal hanya menjadi penjelas dalil-dalil yang terkandung di dalam Alquran.

65

2. Dalam penelitian ini, terdapat tiga teologi al-Ghazali yang akan diulas, diantaranya yaitu tentang hak mutlak Tuhan, perbuatan manusia, dan takwil. Dalam menjelaskan tentang hak mutlak Tuhan, teologi al-Ghazali selalu mempunyai dalil yang mendasarinya yang bersumber dari Alquran maupun Sunnah. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Salafi yaitu bahwa kaum Salafi menetapkan apa saja yang disebutkan dalam Alquran dan Sunnah yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah atau keadaanNya. Meskipun tidak dapat disamakan secara detail karena interpretasi Salafi tentang keesaan Tuhan secara keseluruhan sama dengan kaum Muslimin pada umumnya namun kita dapat menemukan hal yang khas dalam Salafi yang ada dalam teologi al-Ghazali yaitu tentang dalil yang mendasarinya tersebut. Yang kedua yaitu tentang perbuatan manusia. Teologi al-Ghazali menjabarkan bahwa manusia dan potensi yang dimilikinya juga merupakan ciptaan Tuhan. Manusia diberikan potensi untuk melakukan segala sesuatu baik itu perbuatan baik maupun buruk. Potensi yang dimiliki manusia tersebut merupakan ciptaan Allah dan merupakan kehendak Allah sehingga perbuatan manusia baik perbuatan yang baik ataupun buruk, semuanya merupakan perbuatan yang dikehendaki Allah. Hal ini sejalan dengan konsep kaum Salafi. Kaum Salafi menjabarkan bahwa Allah merupakan pencipta manusia serta potensi yang dimilikinya. Allah menciptakan hamba dan memberikan potensi kepada hamba. Sedangkan hamba melakukan segala perbuatan dengan potensi tersebut. Yang ketiga yaitu tentang takwil. al-Ghazali melakukan takwil, namun ia tetap tidak menetapkan secara pasti

1. Dari penelitian yang penulis lakukan tentang salafi dalam pemikiran teologi al-Ghazali, penulis harapkan terdapat pengkajian ulang tentang hal tersebut. Penulis mengharapkan terdapat pengkajian tentang salafi dalam pemikiran teologi al-Ghazali yang lainnya. Penulis juga mengharapkan terdapat penelitian yang membahas tentang hakikat makna salafi untuk meluruskan kata salafi yang saat ini banyak disalahgunakan oleh beberapa kelompok teolog.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Al-Buthi, M. Said Ramadhan, *Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, Terj Futuhal Arifin. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Ghazālī Majmū'ah Rasāil. Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1971.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *40 Prinsip Agama*, Terj. Rojaya. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Al-Ghazali, *Etika Berakidah*, Terj Kamran As'ad Irsyady. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, Terj Ismail Ya'kub. Semarang: CV Fauzan, 1966.
- Al-Ghazali, *Rambu-Rambu Berteologi* Terj Kamran As'ad Irsyady. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Al-Ghazali, *Tauhidullah: risalah suci hujjatul Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Al-Ghazali, *Titian Iman: Bimbingan dalam Keberagamaan*. Bandung: Pustaka Madani, 1999.
- Al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: GEMA Insani Press, 1994.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Akidah Salaf dan Khalaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- al-Qurān
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali, 1998.

- Azzam, Abdullah, *Aqidah: landasan Pokok Membina Ummat*, Terj. Ahmad Nuryadi Asmawi. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Bakker, Anton, dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Dahlan, Rahman dkk. Jakarta: Logos Publishing House, 1996.
- Faruq, Ahmad, “Aliran Salafi-Wahabi”, <http://www.pesantrenglobal.com/aliran-salafi-wahabi/>. Minggu, 18 Juni 2017, 07:53.
- Ghozi, “Ma’rifat Allah Menurut Ibn Atā’illah Al-Sakandari”. Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Hanafi, A, *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.
- Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Salaf>, diakses pada tanggal 1 April 2017.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah#cite_note-KepelJihad-7, diakses pada tanggal 1 April 2017.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif. Diakses pada 1 April 2017.
- Jahja, H. M. Zurkani, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Karim, Muhammad Nazir, *Dialektika Teologi Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.
- Ma’shum, *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Yogyakarta: INTERPENA, 2011.

